

Analisis SWOT Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Di Desa Benan Kabupaten Lingga

Mohammad Syuzairi¹, Akhirman Akhirman², Jack Febriand Adel³,
Abdul Jalal⁴, Kiki Wulandari⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,4,5}

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji³

Email Korespodensi: syuzairi@umrah.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i1.7057>

ABSTRAK

Desa Benan di Kabupaten Lingga memiliki potensi wisata alam yang besar dengan pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan lingkungan yang asri. Namun, pengembangan desa wisata ini belum optimal karena berbagai kendala, seperti minimnya kompetensi dan pengetahuan pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata, serta keterbatasan infrastruktur. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi POKDARWIS serta mengoptimalkan potensi wisata Desa Benan melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan dalam program ini melibatkan pelatihan dan workshop yang mencakup pengelolaan wisata, pemasaran, dan hospitality, diikuti dengan pendampingan lapangan untuk membantu POKDARWIS menerapkan ilmu yang diperoleh. Kegiatan diawali dengan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi wisata, diikuti oleh pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan program. Hasil menunjukkan bahwa peran dan fungsi POKDARWIS di Desa Benan masih jauh dari optimal. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan Desa Benan, seperti keindahan alam dan letak geografis yang strategis, serta kelemahan dalam infrastruktur dan kompetensi pengurus POKDARWIS. Peluang untuk pengembangan wisata sangat besar dengan dukungan kebijakan pemerintah dan potensi ekonomi lokal, namun ancaman seperti persaingan dengan destinasi lain dan kerusakan lingkungan harus diatasi.

KATA KUNCI: SWOT, Pemberdayaan, Kelompok Sadar Wisata, Desa Benan

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi program penting dalam pembangunan suatu daerah karena selain memperlihatkan kekayaan alam dan budaya (Gautama et al., 2020). Hal ini juga memberikan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, pengembangan

sumber daya manusia, tersedianya infrastruktur yang merata, peningkatan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, kreativitas, inovasi, serta produktivitas masyarakat dalam menyediakan kebutuhan sandang, pangan, dan papan di lokasi objek wisata yang dikembangkan (Dharmiasih et al., 2012; Nasrullah & Susanty, 2020; Setiawan, 2016). Sebagai daerah maritim, Provinsi Kepulauan Riau memiliki keragaman budaya dan estetika lingkungan, baik daratan maupun pesisir pantai dan laut, yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata modern agar menjadi salah satu daerah tujuan wisatawan lokal maupun asing (Akbar et al., 2022; Poti, 2016).

Pulau Benan telah dikenal sebagai destinasi wisata alam yang menawarkan keindahan alam ciptaan Allah, dengan air yang jernih, pulau-pulau kecil, dan hamparan pantai berpasir sepanjang sekitar 1000 meter, menjadikannya salah satu tempat tujuan wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara (Mahadiansar, 2020; Panca, 2019). Berdasarkan catatan kunjungan tahun 2017, terdapat 710 wisatawan lokal dan 142 wisatawan mancanegara yang mengunjungi Pulau Benan. Kondisi sumber daya alam sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan dalam mengunjungi Wisata Bahari Pulau Benan (Statistik Desa, 2020).

Berdasarkan observasi tim PKM bersama salah satu pengurus POKDARWIS Desa Benan, diketahui bahwa peran dan fungsi mereka masih lemah dan belum memberikan kontribusi sebagaimana yang diharapkan. Kehadiran POKDARWIS sangat penting dalam kelembagaan suatu Desa Wisata, di mana POKDARWIS seharusnya menjadi motor penggerak pengembangan dan pemberdayaan Desa Wisata tersebut. Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan POKDARWIS di Desa Wisata sangat diperlukan, baik dalam pembentukan kelembagaan yang lebih sistematis dan maju, yang dapat mengangkat nilai-nilai budaya lokal, menciptakan lapangan kerja baru, industri kreatif, mengurangi pengangguran, serta mendorong hadirnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebagai ladang bisnis untuk memenuhi kebutuhan wisatawan baik lokal maupun asing.

Desa Wisata Pulau Benan merupakan sebuah pulau kecil di ujung Kabupaten Lingga, tepatnya di Kecamatan Katang Bidare, dengan luas sekitar 190.625 hektar dan panjang pulau 412.500 meter (Aulia, 2020). Pulau ini berdekatan dengan Pulau Katang, Pulau Nopong, dan Pulau Merodong. Desa Wisata Pulau Benan juga merupakan bagian dari Kecamatan Katang Bidare dengan luas wilayah 45.456,7162 km² (Akhirman & Nurhasanah, 2019). Berdasarkan data dari Kantor Desa Benan, jumlah penduduk Desa Benan tercatat sebanyak 853 jiwa, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan sebanyak 485 jiwa (88,34%), diikuti oleh wiraswasta (5,10%), peternak (3,64%), pegawai negeri sipil (2,00%), dan petani (0,91%) pada tahun 2018.

Karakteristik dan potensi wisata Pulau Benan yang berada di gugusan terdepan dan menjadi gerbang masuk wilayah Kabupaten Lingga dari Batam dan Tanjungpinang menjadikannya strategis sebagai destinasi wisata. Aksesibilitas ke Pulau Benan dapat ditempuh dengan ferry dari Tanjungpinang selama 1 jam 10 menit, speedboat dari Batam selama 2 jam, ferry dari Daik Lingga selama 2 jam, dan pompong dari pulau-pulau sekitar selama 20-40 menit (Pos Pelabuhan Laut Benan, 2020). Namun, potensi daerah sebagai destinasi wisata belum dimanfaatkan secara efektif oleh masyarakat, dengan

keterlibatan organisasi atau lembaga seperti POKDARWIS setempat yang belum berfungsi optimal.

Beberapa permasalahan infrastruktur dan kebutuhan wisatawan di Pulau Benan antara lain minimnya alat transportasi dari dan ke Pulau Benan, terbatasnya jumlah unit villa untuk menginap, belum tersedianya warung makan atau makanan seafood di sekitar penginapan, ketersediaan ikan dan makanan laut yang terbatas, terbatasnya penggunaan aliran listrik hanya dari jam 18.00 hingga 06.00 pagi, serta kesulitan menggunakan alat komunikasi dan elektronik karena terbatasnya daya listrik atau sumber energi lainnya.

Selain permasalahan infrastruktur, juga terdapat permasalahan kompetensi dari pengelola dan masyarakat serta pengurus POKDARWIS Desa Benan, yaitu kurangnya pengetahuan untuk mengambil peluang usaha, kurangnya program pelatihan dan penyuluhan terkait motivasi dan minat berwirausaha, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah tingkat kota sebagai penyedia fasilitas penginapan dan wilayah pengembangan wisata dengan POKDARWIS. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan peran POKDARWIS dan mengatasi berbagai kendala tersebut guna mengoptimalkan potensi Pulau Benan sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat dan menarik lebih banyak wisatawan.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini melibatkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan (Riduwan, 2016). Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan motivasi kepada anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) (Putra, 2013). Tahap pertama adalah pelatihan dan workshop, yang meliputi serangkaian pelatihan terkait pengelolaan wisata, pemasaran, dan hospitality. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas anggota Pokdarwis dalam mengelola potensi wisata yang ada di Desa Benan. Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan lapangan untuk membantu Pokdarwis menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa teori yang dipelajari dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Selain itu, program ini juga melibatkan fasilitasi, yaitu memberikan bantuan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan Pokdarwis. Fasilitasi ini meliputi penyediaan alat-alat promosi, perlengkapan pendukung kegiatan wisata, dan infrastruktur pendukung lainnya. Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei awal untuk mengetahui kebutuhan dan potensi wisata di Desa Benan. Berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan Pokdarwis, tim menyusun rencana program yang mencakup pelaksanaan pelatihan dan workshop sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan dan monitoring berkala untuk mengevaluasi perkembangan kegiatan. Proses monitoring ini penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan dapat memberikan manfaat yang diharapkan. Evaluasi akhir dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan

memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala melalui kuesioner dan wawancara untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota Pokdarwis.

Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat langsung implementasi dan dampak program. Selain itu, laporan berkala disusun untuk memantau perkembangan dan memberikan masukan yang konstruktif. Melalui pendekatan partisipatif ini, program pemberdayaan Pokdarwis di Desa Benan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pengelolaan dan promosi wisata lokal. Masyarakat lokal, sebagai bagian integral dari program ini, diharapkan dapat terus berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam memajukan sektor pariwisata di daerah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Benan, Kabupaten Lingga, berperan sebagai motor penggerak dalam pengembangan dan pemberdayaan desa wisata. Namun, berdasarkan hasil observasi tim PKMPB, peran dan fungsi POKDARWIS di Desa Benan masih jauh dari optimal. Meskipun Desa Benan memiliki potensi wisata alam yang luar biasa dengan keindahan pantai, air laut yang jernih, serta lingkungan yang asri, POKDARWIS belum mampu mengelola dan mengembangkan potensi tersebut secara efektif. Kelemahan utama terletak pada minimnya kompetensi dan pengetahuan pengurus POKDARWIS dalam mengambil peluang usaha, mengelola destinasi wisata, dan mempromosikan Desa Benan sebagai tujuan wisata unggulan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi POKDARWIS adalah kurangnya program pelatihan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha masyarakat setempat. Hal ini diperparah dengan kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dengan POKDARWIS, sehingga banyak kebijakan dan program pengembangan wisata tidak berjalan maksimal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur di Pulau Benan, seperti alat transportasi, fasilitas penginapan, serta sumber daya listrik yang terbatas, semakin memperparah kondisi ini. Aksesibilitas menuju Pulau Benan yang masih terhambat dan minimnya fasilitas pendukung seperti warung makan dan tempat menginap yang layak membuat wisatawan merasa kurang nyaman.

POKDARWIS juga belum berhasil memanfaatkan potensi budaya lokal yang kaya sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Kegiatan promosi dan pemasaran yang dilakukan masih terbatas dan kurang efektif dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Meskipun ada upaya untuk mengembangkan desa wisata, seperti koordinasi dengan pengurus POKDARWIS dan pengambilan data objek penting terkait destinasi wisata Pulau Benan, hasilnya belum maksimal. POKDARWIS perlu mengidentifikasi sektor wisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dan melakukan tindakan efisiensi dalam penyediaan fasilitas pendukung.

Untuk meningkatkan peran serta dan kontribusi POKDARWIS dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Benan, diperlukan strategi yang komprehensif dan terarah. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi peningkatan

kapasitas dan kompetensi pengurus POKDARWIS melalui program pelatihan berkelanjutan, memperbaiki infrastruktur dan aksesibilitas, serta memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak swasta. Selain itu, penting untuk mengembangkan sistem jaringan teknologi informasi yang efektif untuk mempromosikan Desa Wisata Pulau Benan ke khalayak yang lebih luas, baik dalam maupun luar negeri.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) dalam sebuah organisasi atau proyek (Humphrey, 1960). Metode ini membantu organisasi mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan (Pickton & Wright, 1998). Dengan menggunakan analisis SWOT, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan adaptif untuk mencapai tujuan mereka

Strengths merujuk pada atribut positif internal yang mendukung kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya, seperti sumber daya, kemampuan, atau kompetensi khusus (Luthans, 2002). *Weaknesses* adalah kelemahan internal yang dapat menghambat kinerja organisasi, seperti keterbatasan sumber daya atau proses yang tidak efisien (Hall et al., 2015). *Opportunities* adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan organisasi, seperti tren pasar atau perubahan regulasi yang menguntungkan (Jackson & Dutton, 1988). *Threats* merujuk pada faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko atau hambatan bagi organisasi, seperti persaingan yang meningkat atau perubahan ekonomi (Saebi et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan di atas, analisis SWOT dari pengembangan Desa Wisata Pulau Benan dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. *Strengths* (Kekuatan): Pulau Benan memiliki potensi wisata alam yang luar biasa dengan keindahan alam ciptaan Tuhan, seperti air laut yang jernih, pantai berpasir putih sepanjang 1000 meter, dan pulau-pulau kecil yang mengelilinginya. Kondisi alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, letak geografis Pulau Benan yang strategis sebagai gerbang masuk wilayah Kabupaten Lingga dari Batam dan Tanjungpinang memberikan keuntungan aksesibilitas yang cukup baik, meskipun perlu perbaikan lebih lanjut. Potensi alam dan budaya lokal juga memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.
- b. *Weaknesses* (Kelemahan): Namun, kelemahan yang ada tidak bisa diabaikan. Kelemahan utama terletak pada infrastruktur yang belum memadai, seperti minimnya alat transportasi yang memadai dari dan ke Pulau Benan, terbatasnya jumlah unit villa atau penginapan, serta kurangnya fasilitas warung makan yang menyediakan makanan lokal, khususnya seafood. Terbatasnya pasokan listrik yang hanya tersedia dari jam 18.00 hingga 06.00 pagi juga menjadi kendala besar dalam menunjang kegiatan wisata. Selain itu, penggunaan alat komunikasi dan elektronik yang terbatas akibat daya listrik yang minim semakin memperparah kondisi ini. Tidak hanya itu, kelemahan juga terletak pada kompetensi dan peran pengurus

POKDARWIS yang masih lemah. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola peluang usaha di sektor pariwisata masih sangat kurang, serta minimnya program pelatihan dan penyuluhan yang dapat meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha masyarakat setempat.

- c. *Opportunities* (Peluang): Di sisi lain, terdapat banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi wisata Pulau Benan. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan desa wisata, terdapat peluang untuk meningkatkan peran POKDARWIS melalui pembentukan kelembagaan yang lebih sistematis dan maju. Selain itu, peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong hadirnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sangat besar, yang mana hal ini dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya lokal juga sangat menjanjikan, yang mana ini dapat menambah daya tarik wisata Pulau Benan. Selain itu, dengan peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, jumlah wisatawan yang berkunjung diprediksi akan meningkat, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara.
- d. *Threats* (Ancaman): Namun, pengembangan pariwisata Pulau Benan juga menghadapi berbagai ancaman. Ancaman utama adalah persaingan dengan destinasi wisata lain yang mungkin lebih maju dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Selain itu, jika pengelolaan sumber daya alam tidak dilakukan secara berkelanjutan, kerusakan lingkungan dapat terjadi dan mengurangi daya tarik wisata. Kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dengan POKDARWIS dan masyarakat setempat juga menjadi ancaman serius yang dapat menghambat perkembangan desa wisata.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Pulau Benan memiliki potensi wisata alam yang luar biasa dengan keindahan alam yang menakjubkan, letak geografis yang strategis, dan kekayaan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi ini memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan, terutama dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan desa wisata serta peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru dan industri kreatif berbasis budaya lokal.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Kelemahan utama terletak pada infrastruktur yang belum memadai, terbatasnya pasokan listrik, serta minimnya fasilitas penginapan dan warung makan. Selain itu, kompetensi dan peran pengurus POKDARWIS masih lemah, dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola peluang usaha di sektor pariwisata yang masih sangat kurang.

Ancaman yang dihadapi antara lain adalah persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih maju, potensi kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dengan POKDARWIS dan masyarakat setempat, serta keterbatasan sumber daya finansial dan dukungan dari pihak swasta. Untuk mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif dan terarah. Dukungan dari

pemerintah dan pihak swasta, peningkatan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata, serta perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi Pulau Benan sebagai destinasi wisata unggulan.

3. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat penting dalam perencanaan strategis yang membantu manajer mengembangkan strategi dengan memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada (Chang & Huang, 2006). Selain itu Matriks SWOT bagian dari analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu organisasi atau proyek (Osita et al., 2014). Matriks ini terdiri dari empat kuadran yang masing-masing mewakili elemen-elemen SWOT tersebut (Ghazinoory et al., 2011). Berdasarkan hasil analisis SWOT dari pengembangan Desa Wisata Pulau Benan, kita dapat merumuskan empat tipe strategi yang diadaptasi dari kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*).

- a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*): Strategi ini ditetapkan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Dalam konteks Desa Wisata Pulau Benan, potensi wisata alam yang luar biasa dan letak geografis yang strategis menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan. Misalnya, POKDARWIS dapat mengidentifikasi sektor atau objek wisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dan diminati wisatawan. Optimalisasi penyediaan fasilitas pendukung seperti transportasi khusus dengan harga tiket yang proporsional dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan ke Pulau Benan. Selain itu, membuka investasi atau mengupayakan pembangunan fasilitas penunjang seperti pelabuhan khusus untuk kunjungan wisata dapat menjadi langkah agresif untuk menarik lebih banyak wisatawan. Memfokuskan kegiatan wisata dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki masyarakat akan melibatkan masyarakat secara langsung dan memberikan manfaat ekonomi.
- b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*): Strategi ini ditetapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada sembari meminimalkan kelemahan dalam organisasi. Mengingat kelemahan utama Pulau Benan adalah infrastruktur yang belum memadai dan kompetensi pengurus POKDARWIS yang masih lemah, maka strategi turn around diperlukan. Peluang besar seperti dukungan kebijakan pemerintah dan potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru dapat dimanfaatkan dengan cara meningkatkan kompetensi pengurus POKDARWIS melalui program pelatihan berkelanjutan. Selain itu, bekerja sama dengan pemerintah atau aparat desa untuk menciptakan fasilitas pelatihan bagi generasi muda dan ibu rumah tangga akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Benan.
- c. Strategi ST (*Strengths-Threats*): Strategi ini ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman yang terdeteksi. Misalnya, ancaman persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih maju dapat diatasi dengan membangun ciri khas yang membedakan Desa Benan dengan desa lain. Koordinasi dengan pemerintah daerah untuk membantu pembangunan fasilitas wisata juga

merupakan langkah penting. Mengembangkan sistem jaringan teknologi informasi yang efektif untuk mempromosikan Desa Benan kepada khalayak luas dapat mengurangi ancaman dari luar. Memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi ancaman ini adalah inti dari strategi diversifikasi.

- d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*): Strategi ini diterapkan dalam bentuk kegiatan defensif yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dalam kondisi dimana kelemahan internal dan ancaman eksternal sama-sama besar, strategi ini sangat penting. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat bagaimana berinteraksi dengan wisatawan, meningkatkan keterampilan seni dan budaya, serta mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perintisan desa wisata. Membuat peraturan yang disepakati bersama untuk menciptakan tujuan bersama dalam pengembangan wisata juga penting.

Gambar 1. *Mindmap* matriks SWOT dalam Strategi Pemberdayaan POKDARWIS di Desa Benan, Kabupaten Lingga



Sumber: diolah penulis, 2024

Dengan menerapkan matriks SWOT ini, Desa Wisata Benan dapat mengembangkan strategi yang komprehensif dan terukur untuk mengoptimalkan potensi wisatanya, mengatasi kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang, serta menghindari dan mengurangi ancaman yang mungkin muncul. Dukungan dari pemerintah, koordinasi yang baik antara POKDARWIS dan masyarakat, serta peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas akan menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut sehingga Desa Wisata Benan bisa tertata lebih baik dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan daerah yang baik untuk masyarakat.

4. Hambatan dan Tantangan di Masa yang akan datang
Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Benan, Kabupaten Lingga, meskipun telah menunjukkan beberapa kemajuan, menghadapi berbagai

hambatan dan tantangan yang signifikan di masa depan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang terampil dan berkompoten dalam mengelola destinasi wisata. Pengurus POKDARWIS masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam bidang manajemen pariwisata, pemasaran, dan pelayanan wisatawan. Minimnya pelatihan berkelanjutan dan penyuluhan yang tersedia menjadi kendala besar dalam upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme pengelolaan wisata.

Selain itu, infrastruktur yang belum memadai terus menjadi tantangan besar. Keterbatasan transportasi, aksesibilitas yang sulit, dan kurangnya fasilitas penunjang seperti penginapan, warung makan, dan sumber daya listrik yang memadai, sangat mempengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan dana dan dukungan finansial yang menghambat pembangunan infrastruktur yang diperlukan. Koordinasi yang kurang efektif antara pemerintah daerah dan POKDARWIS juga menambah kompleksitas masalah, mengakibatkan banyak program dan kebijakan pengembangan wisata tidak berjalan optimal.

Di sisi lain, persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih maju dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap menjadi ancaman yang nyata. Desa Benan harus mampu bersaing dengan destinasi wisata populer lainnya baik di dalam negeri maupun di tingkat regional. Untuk itu, diperlukan strategi pemasaran yang efektif dan inovatif untuk menarik perhatian wisatawan. Namun, saat ini, kegiatan promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh POKDARWIS masih terbatas dan kurang mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Potensi kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan juga menjadi tantangan serius di masa depan. Upaya pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan agar daya tarik alam Desa Benan tidak hilang. Kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan di kalangan masyarakat dan pengurus POKDARWIS perlu ditingkatkan melalui edukasi dan program-program yang berkelanjutan.

Selain itu, perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrem yang semakin tidak menentu juga dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di Desa Benan. Wisata alam sangat tergantung pada kondisi cuaca, sehingga mitigasi terhadap dampak perubahan iklim perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan wisata. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pengurus POKDARWIS melalui pelatihan dan pendidikan, perbaikan infrastruktur dasar, peningkatan koordinasi dengan pemerintah dan pihak swasta, serta promosi yang lebih agresif dan efektif harus menjadi prioritas.

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan akan menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan POKDARWIS di Desa Benan. Dengan langkah-langkah strategis ini, Desa Benan dapat mengoptimalkan potensi wisatanya dan menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan POKDARWIS di Desa Benan menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius agar pengembangan pariwisata dapat berjalan

dengan baik dan berkelanjutan. Meskipun telah terdapat kemajuan, tantangan utama seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, infrastruktur yang belum memadai, serta minimnya dukungan finansial dan koordinasi dengan pemerintah perlu diatasi. Penting untuk meningkatkan kapasitas pengurus POKDARWIS melalui pelatihan dalam manajemen pariwisata, pemasaran, dan pelayanan wisatawan.

Selain itu, pengembangan infrastruktur yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti transportasi dan fasilitas akomodasi, harus menjadi prioritas. Dengan adanya strategi pemasaran yang inovatif dan efektif, Desa Benan dapat meningkatkan daya saingnya dengan destinasi wisata lain. Kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan dan mitigasi perubahan iklim juga harus ditanamkan dalam masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, Desa Benan berpotensi untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk mewujudkan visi tersebut dan mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada.

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata benan memiliki potensi yang besar namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Desa Benan memiliki keindahan alam yang luar biasa, dengan pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan lingkungan yang asri. Potensi ini diperkuat oleh letak geografis yang strategis sebagai gerbang masuk Kabupaten Lingga dari Batam dan Tanjungpinang. Meskipun demikian, kelemahan utama yang menghambat perkembangan wisata di Desa Benan adalah minimnya kompetensi dan pengetahuan pengurus POKDARWIS dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata, serta keterbatasan infrastruktur seperti transportasi, penginapan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Untuk mengatasi kelemahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang meliputi peningkatan kapasitas dan kompetensi pengurus POKDARWIS melalui program pelatihan berkelanjutan, serta perbaikan infrastruktur dasar yang menunjang kegiatan wisata. Dukungan dari pemerintah daerah dan koordinasi yang efektif antara POKDARWIS, pemerintah, dan pihak swasta menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi wisata Desa Benan. Selain itu, penting untuk mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif dan inovatif guna menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengatasi kelemahan dan ancaman melalui strategi yang tepat, Desa Benan dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Hambatan dan tantangan di masa depan, seperti persaingan dengan destinasi wisata lain, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim, memerlukan perhatian serius dalam perencanaan pengembangan wisata. Upaya konservasi lingkungan, mitigasi dampak perubahan iklim, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam harus menjadi bagian dari strategi pengembangan pariwisata. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemberdayaan desa wisata, Desa Benan memiliki peluang besar

untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D., Anggria Pratama, R., Yudho, Y., Lisnawati Sianturi, R., & Triyana, N. (2022). Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.52423/NEORES.V4I1.8>
- Akhirman, & Nurhasanah. (2019). Strategi pengembangan pariwisata bahari di Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. *BAHTERA INOVASI*, 2(2), 76–87.
- Aulia. (2020). *Musrenbang Pulau Benan, Kecamatan katang bidare ajukan Pariwisata jadi program unggulan*. Presmedia. <https://presmedia.id/berita-7060/musrenbang-kecamatan-katang-bidare-ajukan-pariwisata-jadi-program-unggulan.html>
- Chang, H. H., & Huang, W. C. (2006). Application of a quantification SWOT analytical method. *Mathematical and Computer Modelling*, 43(1–2), 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.MCM.2005.08.016>
- Dharmiasih, W., Sayoga, A., Pradipta, A., Arbi, Y., Christensen, C. S., DeeBrine, P., Hardjasaputra, C., & Sapardan, W. (2012). *Strategi pariwisata berkelanjutan*.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Ghazinoory, S., Abdi, M., & Azadegan-Mehr, M. (2011). SWOT Methodology: A State-of-the-Art Review for the Past, A Framework for the Future. *Journal of Business Economics and Management*, 12(1), 24–48. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.555358>
- Hall, W., Smith, N., Mitton, C., Gibson, J., & Bryan, S. (2015). An evaluation tool for assessing performance in priority setting and resource allocation: multi-site application to identify strengths and weaknesses. *Resource Strengths and Weaknesses*, 21(1), 15–23. <https://doi.org/10.1177/1355819615596542>
- Humphrey, A. (1960). *The SWOT analysis method*. Mento Park, CA.
- Jackson, S. E., & Dutton, J. E. (1988). Discerning Threats and Opportunities. *Administrative Science Quarterly*, 33(3), 370. <https://doi.org/10.2307/2392714>
- Luthans, F. (2002). Positive organizational behavior: Developing and managing psychological strengths. *Academy of Management Executive*, 16(1), 57–72.
- Mahadiansar, M. (2020). PEST Analysis Model dalam Pengembangan Potensi Wisata Pulau Benan, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.36256/IJTL.V1I1.93>
- Nasrullah, N., & Susanty, S. (2020). *Pemasaran Pariwisata: Konsep, Perencanaan & Implementasi*.
- Osita, I. C., R. I. O., & Justina, N. (2014). Organization's stability and productivity: the role of SWOT analysis an acronym for strength, weakness, opportunities. *International Journal of Innovative and Applied Research*, 2(9), 23–32.

- Panca, R. (2019). *Kembangkan pariwisata, Pemkab Lingga gaet investasi Rp599 M di Pulau Benan*. Gatra.Com. <https://www.gatra.com/detail/news/458496/ekonomi/kembangkan-pariwisata-pemkab-lingga-gaet-investasi-rp599-m>
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in strategic analysis? *Strategic Change*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.1002/9780470446324.CH3>
- Poti, J. (2016). Membangun national branding image Kepulauan Riau sebagai poros maritim dunia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 4(1), 1–13.
- Putra, T. R. (2013). Peran pokdarwis dalam pengembangan atraksi ewisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225–235.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95–108.
- Saebi, T., Lien, L., & Foss, N. J. (2017). What Drives Business Model Adaptation? The Impact of Opportunities, Threats and Strategic Orientation. *Long Range Planning*, 50(5), 567–581. <https://doi.org/10.1016/j.LRP.2016.06.006>
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: Perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.